

BAB II

PEMBELAJARAN SHALAT MELALUI MODIFIKASI METODE DEMONSTRASI DAN *READING ALOUD*

A. Kajian Pustaka

Untuk menghindari duplikasi atau pengulangan penulisan, penulis menyertakan telaah pustaka yakni beberapa buku hasil karya para pakar pendidikan atau skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang penulis angkat.

Adapun skripsi dan buku-buku yang dimaksud yaitu tentang pembelajaran shalat dan metode demonstrasi dan *reading aloud* juga tentang skripsi yang menggunakan metode penelitian tindakan kelas antara lain:

1. Dalam penelitian Siti Mahsunah 2007 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “**Implementasi pembelajaran shalat di SD Nurul Islam Semarang**” mengemukakan bahwa evaluasi pembelajaran shalat yang dilakukan di SD Nurul Islam Semarang bersifat *continue* dan menyeluruh artinya dilakukan terus menerus dan meliputi segala aspek belajar siswa yaitu aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Dari pembelajaran shalat yang dilakukan di SD Nurul Islam Semarang menggambarkan, bahwa setiap pembelajaran agar menjadi baik harus melalui proses baik. Demikian juga pada pembelajaran shalat perlu satu bentuk pembelajaran yang baik dengan berbagai proses agar tujuan dari shalat itu bisa diperoleh peserta didik yaitu tercegah dari perbuatan keji dan munkar dan lebih dari itu tertanam pada diri peserta didik bentuk pengabdian yang penuh pada Allah SWT.
2. Sedangkan menurut hasil penelitian Luqfatul Hasanah, 2008 Dalam skripsinya yang berjudul “**Perhatian Orangtua Nelayan terhadap shalat anak di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak**”. Mengemukakan bahwa cara orangtua nelayan di desa Wedung memperhatikan shalat anak dan macam-macam perhatian yang diberikan terhadap shalat anak di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak merasa dapat memenuhi kewajiban dan tanggung jawab mereka sebagai orangtua dalam mendidik dan mengemban

amanat dari Allah SWT untuk menjadikan dan memberikan apa yang terbaik bagi anak-anaknya untuk kehidupan dunia dan akherat kelak.

3. Penelitian Nur Alfiyah, 2008 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kesadaran beribadah shalat siswa di SMP Negeri 31 Semarang”** mengemukakan bahwa adanya peran guru pendidikan agama Islam yang cukup signifikan dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMP Negeri 31 Semarang. Hal ini terlihat dari para guru agama sendiri yang berperan mengembangkan pemahaman wawasan pemahaman siswa tentang ibadah shalat. Sedangkan mengenai kesadaran ibadah siswa terbagi tiga kelompok yaitu siswa yang kesadaran beribadahnya baik, sedang, dan rendah.

Dari penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada meningkatkan kemampuan shalat siswa melalui metode demonstrasi dan *reading aloud*, dan juga pada bentuk penelitiannya, pada penelitian kali ini peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas yang mana untuk mengetahui peningkatan kemampuan shalat siswa dilakukan dengan tahapan beberapa siklus. Dan karena ada juga kesamaannya yaitu tentang pembahasannya tentang shalat jadi penelitian diatas tersebut menjadi rujukan peneliti.

B. Kerangka Berfikir

1. Pembelajaran Shalat

a. Pengertian Pembelajaran Shalat

Pembelajaran seperti yang didefinisikan Oemar Hamalik adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, interval material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang paling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹

Menurut Mulyasa, pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan

¹ Ismail, S. M., *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail, 2009), hlm. 9

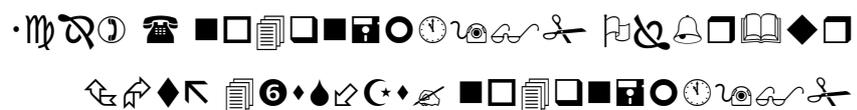
perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu tersebut.²

Sebelum penggunaan istilah pembelajaran populer, para penulis menggunakan istilah pengajaran. Karena pada hakekatnya ada perbedaan persepsi antara istilah pembelajaran dan pengajaran. Praktik mengajar di sekolah-sekolah pada umumnya lebih banyak berpusat pada guru, atau berkonotasi pada *teacher centered* (berpusat pada guru). Dengan menggunakan istilah pembelajaran diharapkan guru ingat tugasnya membelajarkan siswa.

Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan dorongan oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisa tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung dalam kurikulum. Selanjutnya dilakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan cara-cara (metode dan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran).

Sedangkan asal makna kata shalat menurut bahasa Arab ialah “do’a”, tetapi yang dimaksud disini ialah “Ibadat yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan”.

Firman Allah SWT :



² Ismail, S. M., *PAIKEM*, hlm 10



Artinya :”Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan perbuatan) keji dan mungkar.” (Q.S. Al-Ankabut/: 45)³

Sedangkan menurut istilah fiqh, shalat adalah beberapa ucapan atau rangkaian ucapan dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang dengannya kita beribadah kepada Allah, dan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh agama.⁴

Kata *shalat* dalam pengertian bahasa arab, ialah : “Do’a memohon kebaikan dan pujian.”

Adapun takrif shalat yang dikehendaki syara’ sebagai nama bagi ibadah yang menjadi tiang agama Islam, menurut fuqaha (ahli fiqh) :

أَقْوَالٌ وَأَفْعَالٌ مُفْتَتِحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ مُخْتَتَمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ يَتَعَبَّدُ بِهَا بِشَرَأِطٍ مَخْصُوصَةٍ

Artinya :”Beberapa ucapan dan beberapa perbuatan (gerakan tubuh) yang dimulai dengan takbir, disudahi salam, yang dengannya kita beribadat kepada Allah, menurut syarat-syarat yang ditentukan.⁵

Kewajiban Shalat termasuk rukun Islam, diwajibkan ketika

Rasulullah Mi’raj. Sabda Rasulullah SAW :

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Artinya :”Islam ditegakkan diatas lima (dasar, rukun) : syahadah bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah rasul Allah, menegakkan shalat, membayar zakat, haji ke bait Allah, dan puasa ramadhan. (HR. Bukhari Muslim)

Jadi pembelajaran shalat yaitu sebuah interaksi antara anak didik dan guru dalam hal membahas masalah shalat yang diharapkan terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik khususnya dalam hal shalat, dan khususnya lagi shalat dhuhur.

b. Macam Shalat wajib, Raka’at, dan waktunya

³ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), hlm. 53

⁴ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 59

⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shidieqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), hlm. 40

Shalat wajib ialah (shalat yang harus dikerjakan oleh muslim) ada 5 yaitu :

- 1) Shalat Zuhur, 4 raka'at, dan waktunya sejak matahari condong kearah barat sampai bayangan sama panjang dengan bendanya.
- 2) Shalat Ashar, 4 raka'at, dan waktunya sejak bayangan lebih panjang dari bendanya sampai bayangan 2 kali lebih panjang dari bendanya, sekitar hampir terbenamnya matahari.
- 3) Shalat magrib, 3 raka'at, dan waktunya sejak terbenam matahari sampai mega kuning hilang.
- 4) Shalat Isya, 4 raka'at, dan waktunya sejak hilangnya mega kuning sampai fajar shadiq (hampir) terbit.
- 5) Shalat Subuh, 2 raka'at, dan waktunya adalah pada saat fajar shadiq (hampir) terbit.⁶

c. Syarat Wajib Shalat

Menurut Syekh Syamsudin Abu Abdillah dalam buku terjemah fathul Qarib syarat kewajiban shalat yaitu :

- 1) Islam, orang kafir tidak wajib shalat, dan tidak pula mengqadha shalat-shalat yang ditinggalkan selama ia kafir (ketika ia masuk Islam)
- 2) Baligh, maka bagi anak yang belum baligh baik pria maupun wanita, tidak wajib shalat, tapi orangtua wajib menyuruhnya ketika anak menginjak 7 tahun, atau lebih, kalau sudah tamyiz (mengerti arah), atau dinantikan sampai lewat tamyiz, bahkan setelah umur 10 tahun, belum juga melaksanakan shalat (enggan shalat) maka orangtua diperbolehkan memukulnya.
- 3) Berakal sehat, maka bagi yang gila tidak wajib shalat.⁷

d. Rukun Shalat

⁶ Abdul Fatah Idris – Abu Ahmadi, *Fikih Islam Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 39-40

⁷ Syekh Syamsudin Abu Abdillah, *Fathul Qarib*, Terj. Abu H.F Ramadhan,, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), hlm. 51

Shalat itu meliputi perbuatan dan perkataan, sebagian rukun dan sebagian lagi adalah sunnah. Jadi kajian tentang cara melakukan shalat ini meliputi rukun dan sunnah-sunnah shalat.⁸

Rukun shalat itu ada 17 perkara yaitu :

1) Niat

Sebagaimana ibadah lainnya shalat juga tidak sah bila tidak disertai dengan niat.

2) Berdiri jika sanggup.

3) Takbiratul Ihram

4) Membaca surat al- Fatihah

5) Ruku'

6) Tuma'ninah pada ruku'.

7) I'tidal,

8) Tuma'ninah pada I'tidal

9) Sujud,

10) Tuma'ninah pada sujud

11) Duduk diantara pada dua sujud

12) Tuma'ninah pada duduk antara dua sujud.

13) Duduk akhir,

14) Tasyahud, dan

15) Membaca shalawat pada tasyahud.

16) Mengucap salam, dan

17) Berniat keluar dari shalat.⁹

e. Arti Penting Shalat Bagi Anak

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak mulai dari dalam keluarga. Anak masih kecil, kegiatan ibadah yang menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahaminya. Karena itu ajaran agama yang abstrak tidak

⁸ Lahmudin Nasution, *Fiqh 1*, (Jakarta: Logos, 1995), hlm. 65

⁹ Nasution, *Fiqh 1*, hlm. 66-76

menarik perhatiannya. Anak-anak suka melakukan shalat meniru orang tuanya, kendati ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu.¹⁰

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan bahwa tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdo'a dan shalat misalnya mereka laksanakan karena hasil melihat perbuatan dilingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif.

2. Metode-Metode Dalam Pendidikan Shalat Anak

Dalam mendidik anak untuk dapat melaksanakan shalat dengan baik dan benar diperlukan adanya metode yang tepat agar anak lebih baik dalam praktek pelaksanaan ibadah shalat tersebut. Guru dalam hal ini sebagai pendidik yang ada di sekolahan tentunya harus bisa mendidik anak secara maksimal dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran shalat tersebut.

Diantara beberapa metode dalam pembelajaran pelaksanaan shalat bagi anak antara lain sebagai berikut :

a) Pendidikan dengan pembiasaan

Anak dalam perkembangan kepribadiannya selalu membutuhkan seorang tokoh identifikasi, biasanya anak menjadikan orangtuanya sebagai tokoh teridentifikasi. Dalam proses identifikasi anak secara tidak sadar mengambil contoh sikap, norma, nilai, tingkah laku dan sebagainya dari tokoh identifikasi tersebut. Jadi orangtua diharap bisa membiasakan suatu kebiasaan dalam keluarga untuk selalu membudayakan shalat, baik shalat berjamaah di rumah maupun di masjid. Supaya anak terbentuk mulai kecil di dalam keluarga.

Dengan demikian dalam proses identifikasi anak tidak saja ingin menjadi secara lahiriah, tetapi terutama secara batiniah. Dalam lingkungan

¹⁰ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhama,1995), hlm. 61

keluarga orangtua dapat melaksanakan pendidikan Islam seperti pendidikan tentang shalat melalui kebiasaan.¹¹

b) Pendidikan dengan Qudwah keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka.

Oleh karena itu masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Adalah suatu yang sangat mudah bagi pendidik yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi adalah hal sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika melihat orang yang memberikan pengajaran dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.¹²

c) Pendidikan dengan praktek atau demonstrasi.

Metode praktek dimaksudkan supaya mendidik dengan menggunakan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda, seraya memperagakan dengan harapan anak didik menjadi jelas dan gamblang sekaligus dapat mempraktekkan materi yang dimaksud.¹³

Berkenaan dengan metode praktek dalam perintah shalat Rasulullah bersabda dalam hadis yang artinya : Shalatlaha kamu sebagaimana engkau sekalian melihat aku shalat. Sesungguhnya hal tersebut memberi pengalaman praktis sehingga dapat memberi masukan wawasan dan ilmu pengetahuan kepada anak untuk menjadi baik dan benar.

d) Pendidikan dengan nasehat (*Mauidzah*)

Metode ini digunakan supaya anak didik selalu dalam kebenaran dan pendidikan dapat menjangkau berbagai aspek kehidupan, seperti

¹¹ Darajat, *Keluarga*, hlm. 152-153.

¹² Holidin, <http://olehholidin.multiply.com/journal/item/4>, diakses 5 Pebruari 2011

¹³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 153

pendidikan sosial, memperingatkan yang haram, anak kecil, cara memberi petunjuk kepada orang dewasa, dan pendidikan moral, spiritual, jasmani dan dakwah dengan lemah lembut.

e) Pendidikan dengan hukuman (*Uqubah*).

Metode ini tujuannya mengajarkan adab yang merupakan elemen utama dalam pendidikan. Hukuman harus dilakukan pada waktu yang tepat, sarana yang tepat, tidak berbahaya dan membahayakan orang lain. Dan anak harus tahu kenapa diberi hukuman. Metode ini hanyalah untuk menjadikan manusia jera dan tidak mengulangi kesalahannya.

f) Pendidikan dengan latihan

Pendidikan dengan latihan disebut dengan metode drill yaitu metode latihan siap untuk memperoleh ketangkasan dan ketrampilan. Metode drill merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan ketrampilan dan kemampuan shalat anak, karena metode ini menitik beratkan kepada latihan yang terus menerus dan berulang-ulang.

g) Pendidikan dengan Demonstrasi dan *Reading aloud*

Sedang dalam penelitian ini peneliti mencoba menggabungkan kedua metode tersebut guna meningkatkan kemampuan shalat siswa kelas VII di M.Ts. Ar Rahmat Kendal tahun ajaran 2010/2011. Karena peneliti anggap kedua metode ini cocok dan mampu dalam mengatasi masalah pembelajaran tentang shalat yang terjadi di sekolah tersebut.

Untuk lebih jelasnya akan peneliti jelaskan terlebih dahulu secara luas tentang kedua metode tersebut.

1) Modifikasi Metode Demonstrasi dan *Reading a Loud*

Demonstrasi sebagai metode mengajar dimaksudkan bahwa seorang guru, orang luar sengaja diminta, siswa sekali pun memperlihatkan pada seluruh kelas suatu proses.¹⁴

¹⁴ Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: Jemmars, 1980), hlm. 87

Demonstrasi dalam hubungannya dengan penyajian informasi dapat diartikan sebagai upaya peragaan atau pertunjukan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.¹⁵

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.¹⁶

Jadi metode demonstrasi yaitu sebuah cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan cara memperlihatkan peragaan sesuatu/kegiatan baik langsung maupun menggunakan peraga. Khusus pada pembahasan ini yaitu memperagakan tentang shalat. Baik menggunakan metode visual maupun secara langsung.

Sedangkan *reading aloud* yaitu dari bahasa Inggris yang berarti membaca dengan keras. Yang dalam langkah-langkahnya contohnya yaitu guru memilih suatu teks dalam penelitian ini suatu bacaan-bacaan yang ada pada shalat, kemudian siswa membaca dengan nyaring supaya cepat diingat oleh para siswa. Dan bisa meningkatkan ketrampilan dalam masalah shalat.

Jadi ketika demonstrasi dan *reading aloud* digabungkan menjadi sebuah metode dalam menyampaikan materi dengan para siswa mempraktikkan gerakan shalat sambil membacakan bacaan-bacaan yang ada pada shalat dibaca dengan keras. Dengan harapan siswa ketika membaca bisa cepat memahami dan ingat ketika suatu gerakan dilakukan, bacaan apa yang seharusnya dibaca.

2) Tujuan Metode Demonstrasi dan *Reading Aloud*

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 208

¹⁶ Ismail, S. M., *PAIKEM*, hlm. 20

Tujuan pokok penggunaan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar ialah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan (meneladani) cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu. Ditinjau dari sudut tujuan penggunaannya dapat dikatakan bahwa metode demonstrasi bukan metode yang dapat diimplimentasikan dalam KBM secara independen, karena ia merupakan alat bantu memperjelaskan apa-apa yang diuraikan, baik secara verbal maupun secara tekstual. Jadi, metode demonstrasi lebih berfungsi sebagai setrategi mengajar yang digunakan untuk menjalankan metode mengajar tertentu seperti metode ceramah.¹⁷

Ada asumsi psikologi yang melatarbelakangi perlunya penggunaan metode demonstrasi dalam PBM (Proses Belajar Mengajar), yakni belajar adalah proses melakukan dan mengalami sendiri (*learning by doing and experiencing*) apa-apa yang dipelajari. Dengan melakukan dan mengalami sendiri, siswa diharapkan dapat menyerap kesan yang mendalam ke dalam benak.

Begitu juga dengan *reading aloud* juga merupakan sebuah setrategi yang digunakan untuk menguatkan dalam hal pembelajaran pada suatu pokok bahasan tertentu. Seperti pada penelitian ini, untuk mnguatkan bacaan-bacaan yang ada pada shalat.

3) Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi dan *Reading Aloud*

Dipandang dari sisi psikologi pedagogis, dapat diraih banyak keuntungan dengan menggunakan metode demonstrasi, antara lain yang terpenting adalah :¹⁸

- (a). Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan.
- (b). Proses belajar mengajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
- (c). Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.

¹⁷ Muhibbin, *Baru*, hlm. 207

¹⁸ Muhibbin, *Baru*, hlm. 209

Selanjutnya, S. Nasution, yang secara khusus menyoroti manfaat metode demonstrasi dengan menggunakan alat peraga tambahan dalam hal ini bisa dikolaborasikan dengan *reading aloud*, berpendapat bahwa :

- (a). Menambah aktifitas belajar siswa karena ia turut melakukan kegiatan.
- (b). Menghemat waktu belajar di kelas/sekolah. Karena dalam hal shalat bisa dilakukan di rumah masing-masing.
- (c). Menjadikan hasil belajar yang lebih mantap dan permanen.
- (d). Membantu siswa dalam mengejar ketertinggalan penguasaan materi pelajaran, karena bisa sambil diingat-ingat ketika dipraktikkan secara terus menerus
- (e). Membangkitkan minat dan aktifitas belajar siswa.
- (f). Memberikan pemahaman yang lebih tepat dan jelas.

Namun demikian, metode demonstrasi maupun *reading aloud* sepertihalnya metode-metode lain yang juga mengandung kelemahan-kelemahan, antara lain :

- (a). Menghabiskan waktu yang cukup lama ketika didemonstrasikannya di sekolah.
- (b). Demonstrasi dan *reading aloud* tidak dapat diikuti/dilakukan dengan bai oleh siswa yang memiliki cacat tubuh atau kelainan/kekurangan fisik tertentu.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang diteliti, Jawaban ini dapat benar, atau salah tergantung pembuktian di lapangan. Sebagaimana diungkapkan oleh S. Margono, bahwa “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya.”¹⁹

¹⁹Nana Sudjana, Ibrohim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 12.

Peneliti mengajukan hipotesis tindakan dalam penelitian ini berupa kemampuan shalat siswa kelas VII akan meningkat jika diterapkan dengan menggunakan modifikasi metode demonstrasi dan *reading aloud* di M.Ts. Ar Rahmat Kendal tahun ajaran 2010/2011.